

FENOMENA

JURNAL PENELITIAN ISLAM INDONESIA

ISSN: 1412 5420

Vol. 7. No. 1, Maret 2008

FENOMENA Merupakan jurnal berkala, terbit tiga kali dalam setahun setiap bulan Maret, Juli, Nopember. Redaksi mengundang para dosen, peneliti untuk menyalurkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah. Tulisan masih orisinal, dan belum dimuat di media lain. Naskah diketik dengan satu setengah spasi, dan panjang tulisan 13-17 halaman kertas A4 (lebih lanjut lihat petunjuk bagi penulis).



ALAMAT REDAKSI

FENOMENA *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*

Jl. Jumat 94 Mangli Jember. Tlp. (0331)

487550-427005. Fax. 427005

Email: redaksi_fenomena@yahoo.com

KETUA PENYUNTING

M. Khusna Amal

SEKRETARIS PENYUNTING

Abdul Rokhim

DEWAN PENYUNTING

Muniron

Pujiono

Ahmad Mutohar

St. Mislikhah

M. Imam Machfudi

PENYUNTING AHLI

Moh. Khusnuridlo

Aminullah

Titiek Rohanah Hidayati

Mujamil

Fauzan Saleh

TATA USAHA

Retna Anggitaningsih

Marita Fitriana

Hafid

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PEACE BUILDING BERBASIS KOMUNITAS: TELAAH DESKRIPTIF TENTANG MODEL PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR WARGA NU DAN MUHAMMADIYAH DI WILAYAH GRESIK, JAWA TIMUR <i>Abidul Asror</i>	1-14
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SANTRI MEMILIH PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SEBAGAI TEMPAT BELAJAR <i>Faisol Nasar Bin Madi</i>	15-24
IMPLEMENTASI PRODUK BANK SYARIAH (Studi Kasus PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Jember) <i>Abdul Rokhim</i>	25-34
PEMIKIRAN “NEO-MODERNISME” ABDURRAHMAN WAHID TENTANG ISLAM DAN DEMOKRASI PADA ERA PASCA ORDE BARU SAMPAI TAHUN 2007 <i>Ubaidillah Nafi'</i>	35-58
KONSEPKERUKUNAN MASYARAKAT MULTIKUTURAL KABUPATEN BANYUWANGI <i>M. Syamsudini</i>	59-78
POTRET PERSAUDARAAN UMAT BERAGAMA: Melacak Tradisi Keberagamaan demi Terwujudnya Kerukunan Umat Beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar Kabupaten Kediri <i>Syamsun Ni'ani</i>	79-90
PELAKSANAAN HUKUM KEWARISAN ISLAM DALAM MASYARAKAT KRATON KECAMATAN KENCONG KAB. JEMBER <i>Sri Lumatus Sa'adah</i>	91-106

KEBIJAKAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH(<i>Kajian (Kajian Pengembangan Model Kebijakan yang Rasional di Kabupaten Jember)</i>)	
<i>Nurul Widayati IR</i>	107-122
SIGNIFIKANSI DA'WAH MULTIKULTURAL ULAMA PEREMPUAN DALAM PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	
<i>Hepni</i>	123-140
PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI UMUM (<i>Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jauhar Jember</i>)	
<i>H. Muchlis</i>	141-158
PETUNJUK PENULISAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. KONSONAN

ء = ‘	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ث = TS	ص = SH	ك = M
ج = J	ض = DL	ل = N
ح = H	ظ = TH	ن = W
خ = KH	ع = ZH	م = H
د = D	غ = ‘	ر = Y
ذ = DZ	ج = GH	ة = T
ر = R	[= F	

II. VOKAL PENDEK

U

i

A

III. VOKAL PANJANG

ي = i -

أ = a -

IV. DIFTONG

و = au

ي = ai

V. PEMBAURAN

ال = al

الش = al-sy..

وال = wa al

PEACE BUILDING BERBASIS KOMUNITAS: TELAAH DESKRIPTIF TENTANG MODEL PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR WARGA NU DAN MUHAMMADIYAH DI WILAYAH GRESIK, JAWA TIMUR

Ahidul Asror

Dosen Tetap dan Sekretaris Jurusan Dakwah STAIN Jember

Abstract

Diversity among religions often results at conflict, radicalism, intolerance, and discrimination. This research aims to describe the efforts done by NU and Muhammadiyah followers in building peace for living in harmony. This research tries to find out the local aspects which could construct harmony between NU and Muhammadiyah followers in district Duduk Sampayan, Gresik, East Java. The significance of the research was to participate theoretically in peace building in the community; and criticize the formal and elitical approach in prevailing over the conflicts happen.

By using qualitative research design stressed on the inductive-empirical thinking processes, this research found that: (1) the effort to deal with peace building between NU and Muhammadiyah was done by implementing community development to create changes in the society, (2) local values which construct peace was the implementation of the program in accordance with the society needs in NU and Muhammadiyah community.

Kata Kunci : *Peace Building, Konflik, Potensi Internal*

PENDAHULUAN

Berkaitan aksi-aksi terorisme atas nama agama, radikalisme agama diskriminasi dan konflik antar etnik, berbagai kalangan seperti tokoh agama, ormas dan pemerintah mengusahakan penyelesaian konflik. Metode yang ditawarkan pun bervariasi, mulai dari pertemuan di forum-forum resmi, dialog antar iman, pertemuan informal sampai kepada aksi nyata. Paling mutakhir, dikenal upaya menumbuhkan budaya damai dengan pendekatan berbasis komunitas. Peace building berbasis komunitas bermaksud mendefinisikan secara cerdas berbagai potensi konflik yang terjadi di tingkat lokal dan menawarkan upaya pemecahan-pemecahannya melalui pendekatan komunitas (Simon Fisher, 2001 : 4-10).

Fisher mengajukan peringatan keras kepada para pekerja sosial yang berkonsentrasi di bidang pembangunan perdamaian. Peace building tidak hanya sekedar bagaimana menciptakan individu dan masyarakat bebas dari kekerasan, konflik, diskriminasi agama dan bebas dari aksi-aksi terorisme. Kebebasan itu hanyalah sekedar manifestasi dari perdamaian negatif (semu). Padahal yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah perdamaian positif, perdamaian berbasis hak-hak universal, kesejahteraan ekonomi, keseimbangan ekologis dan nilai-nilai dasar (*core values*) lainnya. Banyak orang memahami perdamaian sebagai keadaan tanpa kekerasan. Padahal, keadaan itu hanya langkah awal ke arah cita-cita yang lebih sempurna, yaitu perdamaian positif (Luc Reycey, 2001 : 14).

Ruang gerak peace building berbasis komunitas mempunyai tugas utama menyelesaikan masalah kemanusiaan dan mewujudkan pengakuan hak universal, keadilan dan kesetaraan dalam berbagai sisi kehidupan, baik politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Ruang gerak peace building itu memberi spirit atas kelahiran dan kembangbiaknya bangunan perdamaian berbasis masyarakat lokal. Ini disebabkan karena alasan: Pertama, berbagai tindakan yang mereduksi dan bahkan mendestruksi nilai inti kemanusiaan tidak hanya mengemuka pada satu titik. Konflik dengan berbagai manifestasi yang terjadi akhir-akhir ini, ternyata menjadi fakta umum di setiap ruang masyarakat. Kedua, fakta kerusakan ekologis yang memiliki dampak bagi kelangsungan eksistensi individu dan masyarakat. Penyelesaian dua masalah utama—destruksi kemanusiaan dan fakta kerusakan ekologis yang berdampak pada negasi hak universal—seringkali menggunakan model dari atas (*top down*). Tidak jarang solusi yang diajukan bukan hanya tidak kontekstual, tetapi justru memunculkan masalah baru. Karena itu, sudah saatnya gagasan konsep peace building disandarkan kepada kearifan local (Mansur Faqih, 2005 : 1-8).

Berpijak pada pemikiran seperti itu, tulisan ini akan menyajikan pelaksanaan proses peace building pada komunitas warga NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Duduk Sampeyan, Gresik. Tulisan ini ditekankan untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan kedua warga organisasi tersebut dalam menyelesaikan konflik melalui implementasi program kerja untuk penyelesaian masalah di tingkat lokal.

PEACE BUILDING BERBASIS KOMUNITAS

Penyelesaian konflik menggunakan pendekatan berupa perjuangan melawan diskriminasi rasial dengan membentuk sipil bersenjata, perlawanan terhadap kebijakan diskriminatif negara melalui advokasi dan model penyelesaian

masalah lainnya memang harus diakui dapat berhasil, tetapi harus pula diakui bahwa pada saat yang sama keberhasilan itu juga menuai potensi-potensi latent. Bahkan, konflik terbuka akan sengaja dimunculkan oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan. Di sinilah urgensi dari peace building berbasis komunitas yang menurut definisi Fisher adalah menjalin hubungan antar individu, masyarakat dan kelompok yang menghargai kemajemukan nilai dan mendorong potensi manusia secara utuh. Dengan kata lain, peace building ini merupakan sebuah proses mengubah tatanan yang tidak adil guna membangun keadilan dan perdamaian, menciptakan rasa saling mempercayai dan saling menghargai.

Peace building berbasis komunitas berangkat dari konsep peace building secara umum. Namun, perbedaannya adalah pada tumpuhan yang selalu berasal dari kearifan lokal. Dengan karakteristik itu, peace building berbasis komunitas memiliki ciri khusus, yaitu kesadaran konflik sebagai fakta positif, menampilkan partisipasi tinggi masyarakat dan mengandalkan kekuatan proses. Kerja peace building berbasis komunitas mensyaratkan adanya kesadaran bersama tentang konflik. Konflik harus dilihat sebagai fakta sosiologis-antropologis, maupun religious yang memiliki nilai-nilai positif bagi keberlangsungan kehidupan. Pada saat yang sama konflik juga harus dilihat sebagai sesuatu yang mempunyai akses-akses negatif. Oleh karena itu, kesadaran berkonflik yang mengandalkan konflik bukanlah sesuatu yang menakutkan, tetapi harus diselesaikan secara arif. Di sini, partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengembangan kerja peace building memiliki nilai strategis mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi (Sutoro Eko, 2004 : 1-9).

Kerja peace building memiliki proses sangat panjang. Paling tidak terdapat tiga tahap penting yang harus dipertimbangkan. Pertama, menciptakan dan membangun perdamaian, tahap intervensi untuk mengakhiri permusuhan dan menghasilkan kesepakatan bersama melalui berbagai cara yang relevan. Kedua, menjaga perdamaian, tahap pemantauan dan penegakan kesepakatan melalui pengawasan terhadap dihormatinya kesepakatan dan dilaksanakannya kegiatan peace building yang telah disepakati bersama. Ketiga, menggalang perdamaian, tahap pelaksanaan program dirancang untuk mengatasi penyebab konflik dan penderitaan di masa lalu dan meningkatkan kestabilan dan keadilan jangka panjang (Simon Fisher, 2001 : 30). Tiga tahap itu memberi syarat bahwa mengandalkan proses adalah jantung dari berhasil atau tidaknya peace building.

TEMUAN-TEMUAN DATA LAPANGAN

1. Membangun Nilai Dasar Melalui Forum Warga

Perdamaian berbasis komunitas sangat mengidealkan tergalinya kearifan lokal dalam masyarakat sebagai sarana untuk menyelesaikan problem di tingkat lokal secara bersama. Dengan adanya kebersamaan dalam setiap langkah dan gerak komunitas, maka secara otomatis akan tercipta suatu tatanan masyarakat yang rukun dan penuh toleransi, saling membantu dan menerima. Demikian data yang peneliti peroleh di antara komunitas warga NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Duduk Sampeyan. Faisal, salah seorang warga pengurus NU setelah ditemui peneliti ditengah kegiatan forum warga NU dan Muhammadiyah menjelaskan bahwa penataan dan penguatan forum warga tidak hanya berfungsi sebagai anggota semata, tetapi pelaku aktif dalam melaksanakan program peace building berbasis komunitas (Wawancara 18 Agustus 2007).

Dalam membangun jembatan komunikasi, identitas diri sangat penting terutama berkaitan dengan keberlanjutannya di masa yang akan datang. Nilai identitas diri itu tidak hanya sekedar berisi atau bermuatan prinsip-prinsip yang abstrak, tetapi nilai-nilai identitas diri yang merujuk kepada asas-asas sosial (*principles*), tujuan strategis (*goal*), ukuran bersama (*standart*) yang harus diterima oleh seluruh warga forum dan masyarakat pada umumnya sebagai landasan berpijak.

Sebagai wadah baru yang dibuat warga NU dan Muhammadiyah, penataan jati diri forum melalui perumusan nilai inti memang tidak sepenuhnya memenuhi seluruh kebutuhan, sebagaimana ditegaskan oleh Arif, warga Muhammadiyah yang sehari-hari dikenal sebagai pedagang (Wawancara 19 Agustus 2007). Arif mengatakan bahwa paling tidak forum yang dibentuk oleh warga NU dan Muhammadiyah harus memiliki nilai-nilai dasar, berupa visi, misi, dan tujuan strategis forum warga. Merumuskan visi, misi, dan tujuan strategis, tentu bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah.

Menurut Arif, proses terbentuknya nilai-nilai dasar tersebut membutuhkan waktu yang lama karena perlu mempertimbangkan banyak hal. Kata Arif, sempat ada mediasi yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam menentukan nilai-nilai dasar yang dijadikan sebagai kesepakatan bersama antar warga NU dan Muhammadiyah. Mulai dari menggali rumusan hingga pada persoalan teknis, siapa yang terlibat dalam forum. Keterlibatan warga dalam forum tersebut dimaksudkan agar tidak ada prasangka dan lahirnya rasa saling menghormati sebagai sesama warga meskipun berbeda dalam persoalan ideologi

dan organisasi sosial keagamaan. Di samping itu, maksud keterlibatan warga NU dan Muhammadiyah dalam penentuan nilai-nilai dasar ini adalah mengandalkan kekuatan proses.

As'adi, salah seorang warga NU menjelaskan bahwa fakta proses secara partisipatif dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai dasar yang menjadi dasar forum warga sesungguhnya mengisyaratkan adanya pengkomunikasian pernyataan secara mendalam dari setiap warga yang NU dan Muhammadiyah yang terlibat di dalamnya (Wawancara 20 Agustus 2007). Hasil rumusan nilai-nilai dasar dilakukan yang ditemukan peneliti dari warga NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Duduk Sampeyan melalui pertemuan-pertemuan rutin secara bersama, sebagaimana berikut:

1) Visi Forum Warga :

Membuat masyarakat yang kuat , adil dan sejahtera yang mampu menangani permasalahan komunitas secara mandiri berbasis pada kemajemukan dan kearifan lokal.

2) Misi Forum Warga:

- a. membangun kesadaran masyarakat untuk mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan sistem yang demokratis, transparan, dan akuntabilitas.
- b. membangun organisasi yang kuat sebagai wadah perjuangan masyarakat dan warga.
- c. mengembangkan sistem pertanian organik sebagai alat perjuangan ekonomi masyarakat dengan menjunjung tinggi kelestarian alam dan lingkungan seutuhnya.
- d. mengembangkan sistem informasi dan jaringan kerja dengan pihak-pihak lain yang memiliki kesamaan visi, misi, dan tujuan.
- e. ikut berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan implementasi kebijakan pemerintah yang berpihak pada kepentingan masyarakat desa.

3) Tujuan Forum Warga

- a. mendidik, mencerdaskan, dan menyadarkan masyarakat agar bertanggung jawab atas hak dan kewajiban sebagai warga.
- b. menghimpun, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan yang timbul di dalam masyarakat.

- c. memberdayakan dan menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri
- d. meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- e. meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, khususnya petani
- f. menumuhkan kepercayaan diri dan semangat kerja dalam masyarakat.
- g. mengembangkan organisasi dalam rangka menuju gerakan masyarakat yang mandiri
- h. mengembangkan sistem informasi dan komunikasi dalam rangka kerja sama dengan pihak lain.

Ketiga nilai dasar tersebut merupakan sesuatu yang diimpikan oleh kedua warga organisasi NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Duduk Sampeyan, terutama bagi mereka yang terlibat dalam forum warga. Dinamika alur proses perumusan nilai-nilai dasar tersebut dirumuskan melalui dalam kegiatan forum warga melalui metode *Focus Discussion Group* (FGD) sebagaimana peneliti temukan dari lapangan penelitian (observasi 8 Juli 2007).

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya warga NU dan Muhammadiyah telah memiliki kemampuan dalam berfikir dan menjawab tantangan yang dihadapi bersama. Nilai-nilai dasar tersebut juga merupakan sumber motivasi. Alur proses perumusan ketiga nilai dasar pada forum yang dibentuk oleh kedua warga organisasi ini memberikan pelajaran penting bagi pekerjaan peace building berbasis komunitas, yang apabila tidak dicermati bisa jadi akan melahirkan banyak kendala, yaitu adanya keterbatasan wawasan dan pengalaman yang dimiliki warga NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Duduk Sampeyan. Pengamatan alur proses terbentuknya rumusann nilai-nilai dasar itu menunjukkan masih dominannya kepentingan petani yang secara antropologis menjadi bagian mayoritas penduduk lokal.

2. Memberdayakan Anggota Forum Warga

Penguatan anggota forum warga merupakan kesatuan dari rangkaian upaya perdamaian yang diupayakan oleh kedua warga organisasi NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Duduk Sampeyan. Peneliti menemukan langkah ini setelah terbentuknya forum warga NU dan Muhammadiyah. Penguatan anggota forum warga didasari oleh fakta bahwa upaya perdamaian harus diimplementasikan secara terpadu. Upaya ini tidak sebatas kepada bagaimana cara menawarkan atau mendialogkan isu-isu toleransi, kerukunan, dan perdamaian. Akan tetapi, lebih dari itu, langkah ini juga bersentuhan dengan kebutuhan lokal kehidupan manusia

dan kemanusiaan yang lebih kompleks. Keramahan terhadap lingkungan, sumber daya alam, pertanian, dan ekonomi pedesaan, sosial, kebudayaan, dan seterusnya adalah rangkaian dari isu yang menjadi bagian terpenting dan tak terpisahkan dari upaya peace building berbasis komunitas yang diupayakan oleh warga NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Duduk Sampeyan (Observasi 21 Juli 2007).

Dengan kata lain, keberadaan para pihak atau warga masyarakat yang terlibat di dalam forum warga adalah bagian dari agen perdamaian dalam mengelola isu-isu di atas. Warga masyarakat dari kedua belah pihak dituntut memiliki kapasitas dan pengalaman empirik tentang pertanian, teknologi ramah lingkungan, dan ekonomi pedesaan. Tidak hanya itu, seluruh masyarakat dalam forum warga juga sudah mulai memahami makna toleransi dan kerukunan. Seluruh warga forum juga mulai memahami tanggung jawab sebagai penggagas, pemrakarsa, dan pengendali utama dalam mengimplementasikan perdamaian berdasar kebutuhan lokal. Dengan fasilitas dan kemampuan dan sumber daya manusia yang dimiliki di tingkat lokal mereka mencoba menganalisis kebutuhan aktifitas yang secara khusus berhubungan erat dengan pengembangan sumber daya manusia yang tergabung di dalam forum warga NU dan Muhammadiyah. Dari forum itu muncul gagasan dan kesepakatan penting berisi bentuk aktifitas yang dipilih secara bersama-sama, yaitu *community development* (pengembangan masyarakat).

Aktifitas ini terutama diarahkan untuk mengenal persoalan-persoalan bersama. Identifikasi itu antara lain bertopik pada perubahan sosial yang menghasilkan temuan-temuan berikut:

Peta Identifikasi Perubahan Sosial

No	Deskripsi	Masa Lalu	Masa Sekarang
1	Lahan Pertanian	Masih sangat luas	Pertambahan penduduk dan pemukiman membuat lahan pertanian berkurang
2	Tanah Pertanian	Kesuburan tanah cukup menggunakan sedikit pupuk	Jumlah pupuk yang sekarang dibutuhkan untuk kesuburan tanah lebih banyak
3	Pertambakan	Penghasilan dari tambak masih stabil	Penghasilan dari tambak tidak bisa diprediksi

4	Kesejahteraan/ Perekonomian	Masyarakat jarang memiliki sepeda motor	Masyarat sudah banyak yang memiliki sepeda motor bahkan mobil
5	Pemukiman Penduduk	Pemukiman masih cukup longgar	Pemukiman sudah mulai padat
6	Identitas Sosial	Gotong-royong menjadi ciri utama masyarakat	Gotong-royong sudah jarang ditemui dalam pergaulan sosial

Pada dasarnya, berpijak pada identifikasi yang dilakukan oleh forum warga NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Duduk Sampeyan, perubahan-perubahan masih banyak variannya. Namun, contoh-contoh di atas dapat dipandang sudah cukup mewakili dan menggugah kesadaran dan pemahaman warga NU dan Muhammadiyah tentang arti penting memahami perubahan-perubahan itu sendiri. Pemahaman itu kemudian berlanjut kepada pemahaman kebutuhan akan perubahan dan menciptakan ransangan bagi perbaikan masyarakat, bukan sekedar obyek perubahan tetapi sekaligus subyek perubahan. Identifikasi itu membantu bagi warga NU dan Muhammdiyah memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya dengan menggali hubungan-hubungan historis dan strukturalnya. Dari sini, masyarakat memperoleh deskripsi unth tentang item-item perubahan dan memudahkan mencari jalan keluar.

3. Mengimplementasikan Program Berdasar Kebutuhan Lokal

Untuk mempertegas keberadaan forum warga NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Duduk Sampeyan sebagai wadah masyarakat lokal, mereka melaksanakan rapat kerja dan ditindaklanjuti dengan pelatihan *community development* (pengembangan masyarakat). Rapat kerja forum warga dialamatkan untuk merencanakan aktifitas sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan lokal.

Dalam prakteknya forum warga NU dan Muhammadiyah tersebut telah berhasil mengidentifikasi kebutuhan lokal yang perlu secepatnya diimplemetasikan melalui program kerja nyata. Di antara kebutuahan lokal yang terekam dalam rapat kerja tersebut adalah:

1) Pengembangan Pertanian Organik

Profesi sebagian besar warga NU dan Muhammadiyah di Kecamatan

Duduk Sampeyan adalah petani. Dengan areal pertanian yang cukup luas, jenis produk pertanian/pertambakan adalah padi dan ikan. Daerah Kecamatan Duduk Sampeyan memang sudah terkenal dengan kesuburan tanahnya, akan tetapi hal ini tidak secara otomatis membawa kesejahteraan bagi warganya. Sebaliknya, kesejahteraan petani menjadi menurun oleh karena beberapa hal, yaitu:

Pertama, kondisi kesuburan tanah pertanian semakin menurun. Turunnya kesuburan tanah pertanian ini disebabkan oleh karena seringnya penggunaan pupuk kimia yang dimulai sejak tahun 70-an. Pupuk kimia pada satu sisi memang mempercepat kesuburan tanah, tetapi pada sisi yang lain penggunaan pupuk kimia secara berkelanjutan akan mengikis unsur sari pati yang terkandung dalam tanah.

Kedua, biaya produksi yang dibutuhkan dalam pertanian semakin tinggi. Biaya itu meliputi pembelian bibit, pengelolaan tanah intensif, naiknya harga pupuk dan obat-obatan pembasmi hama dan biaya perawatan. Hal ini menyebabkan nilai tambah yang dihasilkan petani (hasil penjualan dikurangi biaya produksi dan tenaga) sangat minim.

Ketiga, daya tawar petani dalam menentukan harga produk pertanian sangat lemah. Kondisi ini tidak terlepas dari hukum pasar dan pertanian para tengkulak dan pemilik modal. Ketika musim panen tiba, harga produk pertanian turun drastis. Sebaliknya, ketika produk pertanian telah habis, maka harga menjadi tinggi.

Ketiga sebab di atas, dibenarkan oleh Rohman salah seorang anggota forum warga NU dan Muhammadiyah (Wawancara 02 September 2007). Menurut Rohman, masalah tersebut sulit tertangani karena itu ia berharap agar dikembangkan model pertanian organik, yaitu: model pertanian dengan menggunakan pendekatan alamiah dan menghindarkan dari penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang dapat meracuni tanah. Dengan pertanian organik, masalah-masalah di atas dapat diminimalisir.

2) Pembuatan Kompos Kotoran Hewan

Munculnya program pembuatan pupuk kompos dari kotoran hewan bukan suatu kebetulan. Program ini didasarkan kepada banyaknya kotoran sapi yang terbuang secara percuma. Menurut Rohim yang tinggal di Desa Jatirembe, selama ini banyak kotoran yang terbuang secara percuma dan menjadi sampah karena itu melalui forum warga ia mengusulkan agar dibuat pupuk organik dari kotoran sapi (Wawancara 03 September 2007).

Pembuatan kompos dari kotoran hewan ini adalah cara paling mudah dan murah bagi warga. Bahan dasar berupa kotoran sapi sangat mudah didapat karena hampir setiap keluarga petani mempunyai sapi meskipun jumlahnya tidak merata. Kotoran sapi itu kemudian dicampur dengan sekam yang sudah dilembutkan dan dibiarkan untuk beberapa hari. Selain kotoran sapi, beberapa warga juga mengembangkan pembuatan kompos ini dari kotoran ayam. Proses terbentuknya kompos dari kotoran ayam ini lebih mudah karena kuantitas bahan dasar berupa kotoran ayam mudah diperoleh dari setiap kampung warga.

3) Pengadaan Air Bor/Pompa Air Tanah

Lahirnya program pengadaan air bor untuk warga yang kurang mampu didasarkan atas beberapa hal, yaitu:

Pertama, air merupakan kebutuhan vital setiap manusia. Selama ini kebutuhan air bersih di Kecamatan Duduk Sampeyan hanya bersumber dari telaga, sedang pada pada musim kemarau kebutuhan air bersih diperoleh warga dengan cara membeli. Bagi warga yang mampu hal ini tidak menjadi masalah. Namun, bagi mereka yang ekonominya pas-pasan/kurang mampu, maka hal ini menjadi persoalan.

Kedua, biaya pembelian air bersih bagi warga yang tidak mampu di rasa sangat mahal. Rata-tara satu cerigen berisi 20-25 liter air dihargai Rp. 750,- hingga Rp. 1.000,-. Itupun diperoleh dengan cara mengantri karena terbatasnya mobil pemasok air.

REFLEKSI ATAS TEMUAN DATA

Berdasar kendala-kendala dalam upaya membangun perdamaian, maka dibutuhkan inisiasi baru dalam memilih pendekatan yang kontekstual. Temuan data dalam penelitian ini merupakan bagian dari implementasi peace building berbasis komunitas melalui peran konkrit masyarakat dalam menghadapi permasalahan lokal.

Implementasi peace building tidak harus dilakukan secara kaku, melainkan dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan konteks dan situasi di mana peace building itu diterapkan. Pertimbangan adanya peace building berbasis komunitas yang dilakukan warga NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Duduk Sampeyan oleh karena hal-hal sebagai berikut: (1) adanya adanya potensi konflik kedua warga organisasi; (2) karakter masing-masing kedua warga organisasi yang berbeda; (3) usaha menggali kearifan-kearifan lokal sebagai substansi dalam

menegakkan perdamaian dalam masyarakat yang plural.

Dengan penerapan *peace building* demikian, maka terdapat beberapa keunggulan, antara lain:

Pertama, partisipasi masyarakat lokal yang di dalam konteks *peace building* berbasis komunitas adalah pelaku utama dalam mengimplemtasikan upaya perdamaian dalam masyarakat. Dengan mengandalkan komunitas masyarakat lokal sebagai pelaku *peace building*, maka kesadaran komunitas akan budaya damai dapat terinternalisasikan secara otomatis dan bukan melalui proses pemaksaan. Hal ini menjadi antitesa dari model pendekatan *peace building* atau resolusi konflik melalui pendekatan elitis.

Kedua, menggunakan media atau instrumen penyelesaian masalah masyarakat lokal. Dengan instrumen penyelesaian masalah masyarakat lokal secara bwersama-sama, maka masyarakat dapat berkumpul satu dengan yang lain dalam implementasi program kerja dengan tanpa membedakan batas-bats ideologi, agama, dan keyakinan. Selain itu, penyelesaian masalah masyarakat lokal yang dihadapi secara bersama akan menjauhkan perdebatan dogmatis.

Ketiga, upaya perdamaian melalui model *peace building* berbasis komunitas lebih menyentuh akar masalah. Hal ini terutama untuk mengungkap fakta bahwa konflik-konflik yang terjadi di masyarakat selama ini bukanlah soal ideolgi semata, tetapi lebih makro juga disebabkan oleh karena persoalan sosial-ekonomi.

Menumbuhkan budaya damai ditengah masyarakat yang plural, selain membutuhkan proses panjang juga inovasi dalam memilih pendekatan yang bersifat kontekstual. Dua hal tersebut menjadi prasyarat yang harus dipenuhi dan seyogyanya menjadi fokus perhatian setiap orang/keompok yang mengusahakan perdamaian. Sebab, budaya damai mengidealkan tumbuhnya kesadaran. Indikator tumbuhnya kesadaran adalah terbentuknya sikap penerimaan setiap individu atas keberbedaan yang ada dilingkungannya. Cara-cara instant dalam menumbuhkan budaya damai jelas sangat tidak masuk akal. Bukan saja hal itu telah mendistorsi konsep tentang perdamaian, tetapi juga akan berakibat sangat fatal jika hal itu sengaja dipaksakan.

Peace building berbasis komunitas sebagaimana ada di lingkungan warga NU dan Muhammadiyah Kecamatan Duduk Sampeyan menemukan relevansi kotekstual ketika implementasinya menggunakan pendekatan penyelesaian masalah-masalah lokal. Strategi ini merupakan sebuah model pendekatan ekonomi, sosial, politik, dan budaya serta permasalahan lain yang dihadapi warga kedua organisasi itu sebagai target antara untuk menumbuhkan ruang komunikasi dan

dialog serta pencarian hubungan emosional antar kedua warga organisasi yang rawan akan konflik. Ini bertolak kepada tumbuhnya kesadaran dan pemahaman kelompok masyarakat akan pentingnya nilai-nilai toleransi.

Memang selama ini belum ada kesepakatan tentang tahapan-tahapan melaksanakan proses kerja peace building berbasis komunitas, tetapi dari penelitian di Kecamatan Duduk Sampeyan ini setidaknya ada gambaran tentang tahap yang perlu dilakukan dalam mengupayakan tercapainya peace building berbasis komunitas, yaitu:

Pertama, melakukan penggalian data tentang potensi konflik yang terjadi di tingkat lokal. Indikator dan sinyalemen adanya konflik di dapat dari data sejarah konflik yang pernah terjadi pada masa-masa lalu, ketegangan-ketegangan yang sedang terjadi, sikap kelompok elit lokal dan masyarakat secara khusus dalam menghadapi ketegangan.

Kedua, mengamati secara detail kondisi obyektif di tingkat lokal. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi obyektif masyarakat lokal dari berbagai aspeknya, kearifan-kearifan lokal yang masih dipegang, permasalahan-permasalahan yang dihadapi bersama, dan potensi-potensi yang ada di dalam wilayah tertentu.

Ketiga, inisiasi baru yang diupayakan muncul dari warga masyarakat setempat melalui wadah atau forum warga. Agenda utama di dalam forum warga adalah menggali informasi dari warga yang berasal dari latar belakang, keyakinan, dan atau ideologi yang berbeda untuk mensosialisasikan pentingnya budaya damai dalam mengatasi permasalahan-permasalahan bersama.

Keempat, penguatan forum warga yang menjadi pilar utama/pelaku utama dalam proses perdamaian melalui *community development* (pengembangan masyarakat) dengan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan masyarakat lokal.

Kelima, implementasi program kerja di lingkungan masyarakat untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat lokal dengan melibatkan stakeholder.

Keseluruhan proses tersebut sekali lagi membutuhkan waktu yang cukup lama. Proses panjang berdasar tahapan-tahapan tersebut tersebut merupakan terget antara untuk menumbuhkan kesadaran warga akan pentingnya budaya damai dan kemampuan mensikapi secara obyektif persoalan-persoalan masyarakat lokal dengan cara membuka ruang komunikasi bagi setiap warga.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Upaya perdamaian antar warga NU dan Muhammadiyah ditempuh dengan cara dengan memilih pendekatan berbasis komunitas. Ketegangan dan konflik memang tetap menjadi bagian dari kehidupan sosio-kultural mereka, tetapi hal itu dapat diminimalisir dengan cara membentuk nilai-nilai dasar yang dihormati melalui pembentukan forum warga atas dasar kesepakatan-kesepakatan bersama. Bahkan, tidak hanya itu, melalui forum warga ini warga NU dan Muhammadiyah mereka mengupayakan agenda-agenda kerja yang bertujuan untuk melakukan *community development* (pengembangan masyarakat) dalam rangka menciptakan terjadinya perubahan-perubahan sosial di masyarakat.
2. Perdamaian antar warga NU dan Muhammadiyah dapat terwujud melalui implementasi program kerja yang lahir muncul berdasarkan atas kebutuhan-kebutuhan bersama di dalam komunitas masyarakat lokal. Unsur-unsur lokal tersebut berwujud permasalahan bersama yang perlu diselesaikan secara sinergis dengan cara menyusun program kerja untuk penyelesaian masalah secara bersama-sama. Masalah bersama yang telah diselesaikan secara sinergis itu diagendakan dalam implementasi bentuk program kerja berupa pengembangan pertanian organik, pembuatan kompos dari kotoran hewan, dan pengadaan air bor/pompa air tanah.

REKOMENDASI

Peace building berbasis komunitas yang dalam pelaksanaannya menggunakan media lokal perlu dilakukan karena keberadaannya sangat membuka peluang untuk:

1. Komunikasi antar warga dapat terjalin secara intensif.
2. Mengurangi kecurigaan, prasangka, dan sinisme antar sesama.
3. Warga memiliki isu atau permasalahan bersama dan dapat saling bersatu untuk menyelesaikannya bersama.
4. Meminimalisir perbedaan dan mencari jalan baru untuk saling bertemu dalam menyelesaikan permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko, Sutoro. 2004. "Membangkitkan Suara Rakyat dan Menantang Dominasi Elit", dalam Syamsul Hadi Thubany ed. , *Partisipasi Semu, Keterlibatan Warga dalam Pembangunan Desa*.Tuban: Bina Swagiri-CSSP.
- Fakih, Mansour, Topatimasang dan Toto Raharjo. 2005. *Mengubah Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Insist.
- Fisher, Simon et.al. 2001. *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi Bertindak*. Jakarta: British Council.
- Reycer, Luc Reycer and Thania P. ed. 2001. *Peacebuilding , a Field Guide*. London, Lyne Riener Publisher.